

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba atau laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya (Hansen dan Mowen, 2001). Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan earnings power perusahaan dimasa yang akan datang (Suwardjono, 2014). (Rosenzweig dan Fischer, 1995) berpendapat bahwa manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Fenomena yang sedang menjadi perbincangan publik saat ini adalah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan transportasi udara yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. (Economy, 2019) Pada April 2019 lalu Garuda Indonesia yang akan melakukan pelaporan keuangan untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta.

Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

Lalu pada 30 April 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Di saat yang sama, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengaku belum bisa menetapkan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). KAP merupakan auditor untuk laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menuai polemik.

Tidak lama setelahnya pada 3 Mei 2019 Garuda Indonesia akhirnya mengeluarkan pernyataan resmi setelah laporan keuangannya ditolak oleh dua Komisarisnya. Maskapai Garuda ini mengaku tidak akan melakukan audit ulang terkait laporan keuangan 2018 yang dinilai tidak sesuai karena memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi. Akhirnya pada akhir Juni 2019 Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan

Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Beberapa faktor yang dapat mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba seperti kasus Garuda Indonesia, dimana ingin meningkatkan labanya untuk terlihat baik dalam melaporkan laba keuangan yang dilaporkan dalam rangka menarik pihak eksternal dalam menanamkan modalnya. Sehingga karena alasan tersebut perusahaan dengan mudahnya membuat keputusan untuk “mempercantik” laba yang dihasilkan. Dalam kasus tersebut laba yang mengalami kenaikan tinggi akan menjadi sorotan para fiskus dalam pembayaran pajak perusahaan. Laba yang tinggi pula, akan memberikan keuntungan bagi para investor terkait pembagian dividen oleh perusahaan. Kasus Praktik manajemen laba akan terus terjadi dimana tujuannya yaitu untuk menghasilkan komposisi laba yang bagus bagi perusahaan sehingga performa perusahaan dapat terlihat baik bagi pemakai kepentingan. Menurut (Rahman *et al.*, 2013) salah satu motivasi manajemen laba adalah meminimalkan pajak. Perusahaan akan menganggap pajak sebagai beban, sedangkan hal itu berlawanan dengan fiskus yang menganggap pajak sebagai pemasukan tetap. Untuk itu, perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan cara yang legal melalui praktik *tax avoidance*. (Mardiasmo, 2009) menjelaskan bahwa *tax avoidance* adalah upaya untuk meringankan beban pajak namun tidak melanggar Undang-Undang yang ada.

Secara logika, jika utang perusahaan meningkat, maka beban bunga yang dihasilkan juga akan meningkat. Jika beban bunga meningkat, maka laba yang

dihasilkan akan menurun karena beban bunga akan mengurangi laba bersih sebelum pajak. Jika laba yang dihasilkan menurun, maka pembagian dividen pada pemegang saham akan menurun. Hal ini bertentangan dengan kepentingan investor untuk menaikkan laba, guna menaikkan dividen yang diterima. Secara logika, jika laba perusahaan meningkat, maka pembagian dividen akan meningkat. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara memperkecil laba. Sejalan dengan tujuan dilakukannya penghindaran pajak yaitu dengan cara meperkecil laba. Jika laba perusahaan menurun maka beban pajak yang dibayarkan akan menurun. Oleh karena itu, semakin besar laba perusahaan maka beban pajak dibayarkan akan semakin tinggi hal ini sejalan dengan dilakukannya praktik manajemen laba dalam rangka memperkecil laba.

Selain penghindaran pajak, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Secara umum *leverage* diartikan sebagai rasio yang membandingkan antara total aset dengan total kewajiban. Dimana ini berarti rasio leverage merupakan rasio keuangan yang dinyatakan menggunakan aset dalam memenuhi atau membayar hutang perusahaan. Menurut (Sartono, 2001) *leverage* adalah penggunaan sumber yang dimiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Leverage dengan nilai yang semakin besar akan membuat nilai hutang perusahaan akan semakin tinggi. Apabila hutang perusahaan tinggi, maka akan berakibat pada tingginya beban bunga yang dihasilkan. Jika beban bunga yang

dihasilkan tinggi perusahaan akan mengalami penurunan laba, atau laba yang dihasilkan akan cenderung berkurang. Dampak dari berkurangnya laba inilah yang mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan hal ini bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh para pemegang saham yang menginginkan laba yang tinggi. Jika nilai hutang tinggi akan berdampak pada tingginya beban bunga yang dibayarkan. Jika beban bunga naik, maka akan berakibat pada menurunnya laba yang dihasilkan. Dimana disini dapat dilihat perbedaan kepentingan dari sisi manajemen dengan pemegang saham.

Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dianggap sebagai skala dalam melihat besar kecilnya suatu perusahaan, dimana besar kecilnya suatu perusahaan akan berdampak pada operasional perusahaan termasuk penentuan praktik manajemen laba. Menurut (Machfoedz, 1994) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Secara umum ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan dengan skala yang semakin kecil akan cenderung membutuhkan sedikit pendanaan daripada perusahaan besar. sebaliknya, semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pendanaan yang dibutuhkan. Baik pendanaan yang berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Akibatnya pendanaan yang berasal dari luar tersebut akan menjadi kewajiban bagi perusahaan. Sehingga besarnya kewajiban tersebut akan berdampak pada menurunnya laba yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu,

semakin besar perusahaan, akan semakin tinggi pengaruhnya dalam melakukan praktik manajemen laba, guna melaporkan laba yang baik dan stabil bagi pemakai informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara *tax avoidance* terhadap manajemen laba diantaranya (Wang dan Chen, 2012), (Wijaya dan Christiawan, 2014), dan (Putri *et al.*, 2016) yang meneliti tentang motivasi penghindaran pajak terhadap manajemen laba menghasilkan kesimpulan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Husain, 2017), (Aditama dan Purwaningsih, 2016), (Tanomi, 2012) meneliti tentang motivasi penghindaran pajak dan kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa *tax avoidance* berpengaruh tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Larastomo *et al.*, 2016) menghasilkan kesimpulan yang bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sihaloho dan Sitanggang, 2016), (Agustia dan Suryani, 2018), dan (Wijaya dan Christiawan, 2014) yang menjadikan *leverage* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba, memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guna dan Herawaty, 2010), (Dimara dan Hadiprajitno, 2017), dan (Putri dan Sofian, 2013) yang menjadikan *leverage* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba

menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Agustia dan Suryani, 2018), (Putri dan Sofian, 2013) meneliti ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihaloho dan Sitanggang, 2016) (Dimara dan Hadiprajitno, 2017) dan (Yamaditya dan Raharja, 2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan keberagaman hasil dari penelitian terdahulu dengan berbagai variabel yang berbeda hubungan penghindaran pajak, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada analisis Penghindaran Pajak, *leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan objek penelitian ini adalah perusahaan Non Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Hal mendasar pemilihan objek tersebut adalah adanya praktik manajemen laba yang perusahaan yang kerap kali terjadi pada 10 tahun terakhir ini. Selain itu pada perusahaan Jasa Non Keuangan menggambarkan Perusahaan yang ada di Indonesia, dan tentunya akan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 berfokus pada perusahaan non jasa keuangan. Manajemen laba masih menjadi topik yang terus-menerus diteliti, dibuktikan

dengan banyaknya kasus yang masih terjadi pada perusahaan dengan mempercantik laba perusahaan guna dipercaya oleh pemakai kepentingan. Pertimbangan lain dalam memilih variabel manajemen laba, penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan adalah terdapat inkonsistensi dari beberapa penelitian terdahulu, yang artinya ada perbedaan antar peneliti dengan menggunakan variabel yang sama.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi literatur ilmu Akuntansi, khususnya dalam kajian tentang manajemen laba sebagai variabel dependen, beserta pengaruhnya yaitu tindakan penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya tindakan penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terhadap manajemen laba. Terkait hasil akhir, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh tindakan penghindaran pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.